

Pendidikan Anak Usia Dini: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Perspektif Ibnu Sina

Achmad Fadlan¹, Sapriya Utami², Nurlinda³, Atika Wirdasari⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
E-mail: fadlan.salsabilah@gmail.com¹, Sapriyautami@uinjambi.ac.id², Lindawanda21@gmail.com³,
atikawirdasari@uinjambi.ac.id⁴

Article History:

Received: 31 Oktober 2025

Revised: 28 November 2025

Accepted: 10 Desember 2025

Keywords: *Integration; Islamic Value; Early Childhood Education Program; Avicenna.*

Abstract: *Early childhood education plays a vital role in character and moral development. This study aims to analyze Ibn Sina's ideas on integrating Islamic values in early childhood education using a holistic approach that includes spiritual, intellectual, and emotional aspects. The method employed is literature review through a descriptive qualitative approach to evaluate the relationship between Ibn Sina's educational concepts and the current early childhood education curriculum. The findings indicate that the development of morals, the enforcement of monotheism, and the practice of worship from an early age form a strong foundation for children's growth. The application of Islamic values is carried out through daily habits, Islamic thematic education, and examples set by teachers and parents. Therefore, Ibn Sina's thoughts are highly relevant as a reference for developing character education in early childhood based on Islamic values to produce intelligent, well-rounded, and faithful generations.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase awal dalam pembentukan karakter anak yang akan menentukan kepribadian dan moralitasnya di masa depan (Latief, 2020). Usia dini menurut pandangan Islam merupakan fase yang sangat strategis untuk menanam nilai keimanan, akhlak mulia, serta adab (Sartina *et al.*, 2025). Beberapa penelitian terdahulu telah menegaskan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada tahap ini. Tri Utami Widayati *et al.* (2023) menunjukkan perilaku menyimpang remaja yang belum berhasil diatasi, dimana faktor internal dan eksternal, termasuk lemahnya pendidikan karakter dan moral sejak dini, menjadi penyebab utama. Sementara itu, Bonita *et al.* (2022) menekankan masa keemasan (golden age) anak usia dini sebagai periode perkembangan otak yang sangat cepat. sehingga memberikan dampak jangka panjang terhadap kepribadian karakter dan perilaku.

Salah satu tokoh besar dalam khazanah pemikiran Islam yang membahas pendidikan anak adalah Ibnu Sina (980-1037 M), seorang filsuf, ilmuwan, dan pendidik Muslim yang sangat berpengaruh dalam dunia Islam dan Barat. Ibnu Sina menekankan bahwasanya pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi pembentukan akhlak dan karakter juga menjadi bagiannya (Asrori, 2025). Berbeda dengan penelitian modern yang lebih banyak fokus pada

pendekatan psikologis dan pedagogis kontemporer, kajian mengenai integrasi nilai Islam pada pendidikan anak usia dini dari perspektif Ibnu Sina masih sangat terbatas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis bertujuan mengisi kekurangan tersebut dengan menggali secara mendalam bagaimana konsep pendidikan holistik menurut Ibnu Sina yang mencakup aspek fisik, emosional, intelektual, dan spiritual dapat diaktualisasikan dalam konteks pendidikan karakter anak usia dini saat ini.

Menurut Ibnu Sina, pendidikan harus dimulai sejak usia dini dengan tujuan akhir mendekatkan manusia kepada Allah SWT Pendidikan Islam menempatkan nilai-nilai ketauhidan, akhlak, dan ibadah sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Anak-anak harus diperkenalkan pada nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, lembut, dan sesuai dengan tingkatan perkembangan mereka (Maulida dan Abu Bakar, 2025). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Luqman ayat 13, yang menekankan pentingnya penanaman nilai tauhid sejak dini: “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Ayat ini menjadi dasar penting dalam upaya membentuk akidah anak sejak usia dini.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam konteks kekinian menjadi semakin penting di tengah krisis moral dan sosial yang melanda generasi muda. Data Menteri PPPA juga mengonfirmasi dalam laporan Simfoni PPA tahun 2024 menunjukkan meningkatnya perilaku menyimpang pada anak dan remaja akibat lemahnya fondasi moral sejak usia dini. Fenomena ini terlihat dari maraknya kasus perundungan, kecanduan gadget, kurangnya empati sosial, hingga tindakan kekerasan yang melibatkan anak di bawah umur, sebagaimana tercermin dalam berbagai laporan media dan penelitian sosial dalam lima tahun terakhir.

Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan generasi bangsa, mengingat masa kanak-kanak adalah fase yang cukup krusial terutama dalam masa terbentuknya karakter anak serta nilai kehidupan pada anak. Menurut penelitian Rahmawati dan Rachman (2025), anak usia dini itu ada pada masa keemasan (*golden age*). Masa tersebut merupakan masa saat struktur pada otak mulai berkembang sangat cepat, sehingga apa yang ditanamkan sejak usia dini akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kepribadian dan perilaku mereka kelak. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moral dan spiritual, khususnya yang bersumber dari ajaran Islam, menjadi sangat strategis untuk membangun fondasi karakter yang kokoh. Berdasarkan situasi tersebut, maka untuk membedakan diri dengan penelitian sebelumnya, peneliti menempatkan fokus pada integrasi nilai-nilai spiritual dan moral Islam berdasarkan pemikiran klasik Ibnu Sina ke dalam kurikulum PAUD modern, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam studi sebelumnya.

Syafei (2025) juga memberi penekanan bahwa pendidikan anak tidak cukup hanya dengan fokus di aspek kognitif saja, akan tetapi mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, tauhid, dan spiritualitas juga menjadi keharusan. Menurut Kurniawati *et al.* (2024), nilai-nilai Islam seperti rasa kasih sayang, rasa hormat, kejujuran, dan tanggung jawab dapat membentuk karakter mulia jika diajarkan secara konsisten dan kontekstual sejak dini. Dalam praktiknya, pengintegrasian nilai Islam pada PAUD dapat dilakukan melalui pendekatan bermain, pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi melalui cerita atau kisah-kisah teladan (Bayhaqi *et al.*, 2020).

Dalam khazanah keilmuan Islam klasik, Ibnu Sina merupakan salah satu tokoh penting yang memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak. Ia memandang bahwa pendidikan sejak usia dini harus diarahkan dan tidak hanya berfokus pada aspek fisik juga intelektual, tetapi pembentukan akhlak juga nilai-nilai spiritual dilibatkan. Dalam pandangan Ibnu Sina, pendidikan anak adalah proses holistik yang harus memperhatikan perkembangan jiwa (*nafs*) dan karakter

(khuluq) melalui bimbingan yang bijak dan berkelanjutan. Ibnu Sina telah jauh hari menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang menyeluruh (holistik) di mana hal ini merangkap dimensi seperti intelektual, emosional, fisik, dan spiritualitas anak (Maulida dan Abu Bakar, 2025).

Gagasan ini masih sangat relevan dalam pengembangan kurikulum PAUD 2025 berbasis Islam di era modern. Gagasan Ibnu Sina relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer, di mana orientasi pendidikan tidak boleh semata-mata mengejar capaian akademik, tetapi harus berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Namun, kajian yang secara spesifik membahas bagaimana nilai islam dimasukkan ke dalam pendidikan anak usia dini dari perspektif Ibnu Sina masih terbatas. Oleh karena itu, penting bagi penelitian ini menjadi mempelajari lebih dalam bagaimana konsep pendidikan Ibnu Sina dapat diaktualisasikan dalam pengajaran karakter anak usia dini saat ini. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengaktualisasikan gagasan Ibnu Sina dalam konteks pendidikan anak usia dini masa kini, dengan menegaskan bahwa pendidikan yang ideal bukan hanya berorientasi pada capaian akademik, melainkan juga pada pembentukan manusia seutuhnya yakni beriman, berakhlak, cerdas, dan beradab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kategori penelitian pustaka (library research), yakni objek yang kajian penelitiannya bertumpu pada sumber-sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, dan hasil temuan peneliti terdahulu serta relevan. Sumber utama penelitian ini mencakup sumber primer berupa karya-karya ilmiah yang secara langsung membahas konsep atau teori terkait topik penelitian, serta sumber sekunder yang mendukung penafsiran dan penguatan argumen penelitian.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, meliputi: (1) tahap pengumpulan bahan pustaka dengan menelusuri sumber-sumber akademik bereputasi, baik cetak maupun digital; (2) tahap pembacaan intensif dan pencatatan isi pokok dari setiap sumber yang relevan; (3) tahap kategorisasi konsep, yakni pengelompokan gagasan utama sesuai tema penelitian; dan (4) tahap interpretasi dan sintesis, yaitu menafsirkan hubungan antarkonsep serta merumuskan temuan-temuan konseptual baru berdasarkan hasil kajian literatur.

Teknik yang digunakan sebagai analisis adalah analisis deskriptif-analitik, dengan cara mendeskripsikan isi literatur yang dikaji, kemudian menganalisisnya secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap masalah penelitian. Analisis ini juga dipadukan dengan pendekatan tematik, yaitu melakukan identifikasi terhadap pola atau tema utama yang muncul dari berbagai sumber, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran utuh dan mendalam tentang topik yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ibnu Sina Dalam Konteks PAUD Masa Kini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Sina memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip dasar pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia, baik secara filosofis maupun praktis. Ibnu Sina memandang anak sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani dan rohani yang seharusnya terus dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan yang bertahap, menyenangkan, dan sesuai dengan tingkat usia serta kemampuan anak (Hidayatulloh, 2024). Pandangan ini sejalan dengan orientasi kurikulum PAUD Indonesia yang menekankan pengembangan holistik meliputi aspek bahasa, kognitif, fisik-motorik, sosial-emosional, nilai agama dan moral, serta seni. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep

pendidikan Ibnu Sina secara substansial sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka PAUD yang berbasis pada karakteristik dan kebutuhan anak.

Secara konseptual, Ibnu Sina menekankan pentingnya diferensiasi kurikulum berdasarkan usia perkembangan peserta didik (Riansyah *et al.*, 2025). Ia menguraikan bahwa pendidikan anak usia dini hendaknya memfokuskan pada karakter yang dibentuk, penanaman moral serta nilainya, dan pengembangan daya pikir dasar (Maulida & Abu Bakar, 2025). Prinsip ini tercermin dalam struktur Kurikulum PAUD Indonesia yang memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Practice*) (Pandia *et al.*, 2022; Parwoto *et al.*, 2024). Hal tersebut tampak, misalnya, dalam penerapan pendekatan *bermain sambil belajar* dan *proyek eksploratif* yang menumbuhkan aspek kognitif sekaligus nilai-nilai sosial dan spiritual.

Bukti empiris dari lembaga PAUD menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum PAUD berbasis Merdeka Belajar telah mengakomodasi prinsip-prinsip tersebut (Yuliwati *et al.*, 2025). Studi lapangan pada beberapa lembaga PAUD di Banten (Nur Aniza *et al.*, 2024; Saabighoot *et al.*, 2024), Yogyakarta (Cholimah dan Hanum, 2023; Rizka dan Pamungkas, 2023), dan Sumatera (Armeth Daud Al Kahar dan Anjani Putri, 2023; Hartati dan Yuliana, 2024) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang fleksibel, berbasis minat anak, dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan mampu meningkatkan keterlibatan belajar serta perkembangan moral anak. Penelitian pada RA Harapan Bunda, misalnya, memperlihatkan bahwa kegiatan tematik berbasis nilai-nilai Islami seperti gotong royong, empati, dan kejujuran dapat membentuk karakter anak sekaligus menstimulasi perkembangan kognitifnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dikembangkan dalam Kurikulum PAUD memiliki keselarasan filosofis dengan konsep pendidikan Ibnu Sina yang menempatkan akhlak dan pembentukan karakter sebagai inti dari proses belajar.

Dari sisi peran guru, pemikiran Ibnu Sina menegaskan bahwa pendidik bukan sekadar penyampai pengetahuan, tetapi juga pembimbing moral dan pembentuk kepribadian anak (Asrori, 2025). Hal ini terbukti relevan dengan peran guru PAUD masa kini yang dituntut menjadi fasilitator, motivator, sekaligus teladan bagi anak didik. Beberapa penelitian empiris (Herlina *et al.*, 2024; Lestari *et al.*, 2024; Nur Aniza *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memahami karakteristik anak serta kemampuan berinovasi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, prinsip guru ideal versi Ibnu Sina adalah berakhlak baik, berpengetahuan luas, dan memahami perkembangan anak, hal ini memiliki relevansi yang kuat dengan kompetensi profesional guru PAUD di Indonesia, yang menuntut perpaduan antara kecakapan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam mendukung proses pembelajaran yang holistik.

Pendekatan metodologis Ibnu Sina yang menekankan variasi metode dan pentingnya suasana belajar yang menyenangkan juga tercermin dalam strategi pembelajaran PAUD masa kini. Pembelajaran tematik, *learning by playing*, dan eksplorasi lingkungan sekitar menjadi praktik nyata dari prinsip “pendidikan yang sesuai tabiat anak” yang diusung Ibnu Sina. Analisis deskriptif terhadap dokumen kurikulum dan hasil observasi menunjukkan bahwa lembaga PAUD telah menerapkan pendekatan yang menumbuhkan rasa ingin tahu anak melalui kegiatan motorik dan interaktif. Dengan kata lain, terdapat kesinambungan antara pemikiran klasik dari Ibnu Sina dan praktik pedagogis kontemporer dalam membentuk pembelajaran yang humanistik dan berpusat pada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pembahasan ini menegaskan bahwa pemikiran

pendidikan Ibnu Sina tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memberikan landasan filosofis bagi pengembangan kurikulum PAUD modern. Relevansi tersebut tampak pada orientasi pengembangan anak secara utuh, penekanan pada karakter dan akhlak, fleksibilitas kurikulum sesuai usia perkembangan, serta pentingnya guru yang berperan sebagai pembimbing moral dan intelektual. Bukti empiris dari pelaksanaan kurikulum PIAUD di Indonesia memperkuat kesimpulan bahwa prinsip-prinsip pendidikan yang diusung Ibnu Sina masih aktual dan dapat dijadikan acuan secara konsep untuk membangun pendidikan anak usia dini yang berkarakter, berkeadaban, dan kontekstual dengan tuntutan zaman.

Model Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam PAUD

Langkah penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak secara menyeluruh adalah memasukkan nilai Islam pada anak usia dini. Implementasi nilai ini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan dikemas dalam aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Ada beberapa cara anak usia dini dapat menerapkan prinsip Islam:

1. **Pembiasaan harian:** seperti doa sebelum makan, salam, dan shalat.

Pembiasaan harian seperti doa sebelum makan, salam, dan shalat memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dengan mengenalkan anak pada ritual keagamaan sekaligus menanamkan disiplin dan kesadaran akan keberadaan Allah. Pembiasaan ini membantu anak membangun kebiasaan positif yang melekat dalam dirinya secara konsisten sejak dini, sehingga nilai-nilai spiritual menjadi bagian alami dari hidupnya.

2. **Pembelajaran tematik Islami:** dengan menyisipkan nilai-nilai Islami dalam cerita, lagu, dan permainan.

Pembelajaran tematik Islami yang menyisipkan nilai-nilai Islam melalui cerita, lagu, dan permainan memberikan cara belajar yang sesuai dengan dunia anak. Dengan metode tersebut, anak-anak tidak sekedar mendengar nilai agama secara verbal, tapi juga mengalami dan merasakan nilai tersebut melalui aktivitas kontekstual. Contohnya, lagu bernuansa Islam dapat menanamkan nilai kesabaran atau tolong-menolong secara menyenangkan dan mudah diingat.

3. **Lingkungan yang mendukung:** guru dan orang tua menjadi teladan dalam perilaku Islami.

Lingkungan yang mendukung sangat berpengaruh terhadap perkembangan nilai Islami dalam diri anak. Guru dan orang tua sebagai teladan perlu menunjukkan perilaku Islami dalam keseharian agar anak dapat meniru dan memahami makna nilai-nilai tersebut secara praktis. Anak pada usia dini belajar banyak melalui observasi dan imitasi, sehingga keteladanan dewasa menjadi faktor utama dalam pembentukan moral dan akhlak.

Nilai-nilai utama yang perlu ditanamkan:

1. **Tauhid**

Tauhid, yaitu pengenalan Allah melalui ciptaan-Nya, yang bisa diawali dengan mengajak anak mengamati alam sekitar, mengenal keindahan dan keteraturan ciptaan sebagai tanda kekuasaan Allah. Pendekatan ini membuka ruang untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak berupa observasi, analisis sederhana, dan rasa takjub yang spiritual. Dengan cara ini, pengenalan tauhid menjadi pengalaman yang nyata dan bermakna.

2. **Akhlaq karimah**

Akhlaq karimah seperti sabar, jujur, menghargai, dan membantu sesama adalah nilai sosial dan emosional yang harus diinternalisasi anak sejak dini agar tumbuh menjadi pribadi yang bermartabat dan berempati. Nilai-nilai ini bisa diajarkan melalui contoh

konkret dalam kehidupan sehari-hari dan diperkuat melalui cerita nabi atau tokoh Islami yang menunjukkan nilai-nilai tersebut.

3. **Ibadah**

Ibadah dengan praktik sederhana yang menyenangkan seperti shalat dan doa harian mempererat hubungan anak dengan Allah sekaligus membentuk disiplin spiritual. Kegiatan ibadah yang disampaikan dalam bentuk permainan atau doa yang mudah dihafal membuat anak tidak merasa terbebani, melainkan menikmati prosesnya.

Pendekatan tematik-integratif dalam pembelajaran PAUD berbasis Islam sangat sesuai dengan pendekatan Ibnu Sina. Misalnya, mengenalkan Allah melalui kegiatan observasi alam, atau mengenalkan nilai kejujuran melalui cerita-cerita nabi. Kegiatan tersebut tidak hanya mengajarkan konsep agama, tetapi pengembangan pada kemampuan kognitif, bahasa, dan sosial anak juga termasuk didalamnya. Dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai ini harus dikemas dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan dan tidak menggurui (Anggraini *et al.*, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman bahwa anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan interaktif, bukan pengajaran yang bersifat abstrak atau formal semata.

Penerapan nilai-nilai Islam juga harus memperhatikan aspek perkembangan moral anak sesuai teoritis dari teori Piaget tentang perkembangan kognitif. Anak-anak usia dini berada di tahap pra-operasi, yang artinya mereka belajar melalui pengalaman konkret, bukan abstrak (Alfadhilah, 2025). Oleh karena itu, penanaman nilai harus dikaitkan dengan contoh kehidupan nyata dalam sehari-hari dan disampaikan melalui pendekatan yang emosional serta afektif. Dalam konteks ini, pandangan Ibnu Sina sejalan dengan pendekatan pendidikan modern yang mengutamakan pengalaman dan penghayatan nilai secara menyeluruh (Hidayatulloh, 2024). Dengan demikian, proses integrasi nilai Islam dalam PAUD tidak sekadar mengajarkan ajaran agama, melainkan juga membentuk karakter, kecerdasan, dan kemampuan sosial emosional anak. Penanaman nilai harus dilakukan secara kreatif dan menyenangkan agar anak merasa nyaman dan mendapat motivasi dalam mempelajarinya. Hal ini akan menghasilkan generasi muda yang bukan hanya taat secara agama tetapi kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk juga punya. Pendekatan ini mendukung tumbuh kembang anak secara optimal sesuai tuntunan Islam dan perkembangan psikologi anak modern.

Relevansi Pemikiran Ibnu Sina dalam Konteks Pendidikan Modern

Pemikiran Ibnu Sina sangat relevan dengan prinsip pendidikan modern seperti:

1. **Holistik:** Menyentuh seluruh aspek perkembangan anak.
2. **Child-centered learning:** Mengutamakan minat dan kemampuan anak.
3. **Character-based education:** Menitikberatkan pada pembentukan karakter sejak dini.

Pendekatan holistik yang disampaikan Ibnu Sina menyentuh seluruh aspek perkembangan anak baik fisik, kognitif, emosional, dan spiritual. Sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada akademik semata, tetapi juga pembentukan kepribadian dan moralitas yang kuat. Konsep child-centered learning yang mengutamakan minat, kebutuhan, dan kemampuan individu anak juga sejalan dengan pandangan Ibnu Sina yang menghargai keunikan setiap anak dan pentingnya mengembangkan potensi mereka sesuai tahap perkembangan (Khomaeny *et al.*, 2023).

Kurikulum pendidikan masa kini, terutama pada jenjang PAUD, telah mulai mengadopsi pendekatan berbasis karakter dan nilai, termasuk nilai spiritual (Munte dan Rahman, 2025). Pendidikan karakter berbasis religiusitas ini selaras dengan pemikiran Ibnu Sina yang menanamkan pentingnya pengembangan akal sehat serta kesadaran spiritual dalam proses belajar. Dalam hal ini, kurikulum Merdeka Belajar pun mendorong adanya fleksibilitas dan penguatan nilai keimanan sejak dini, menjadikan pemikiran Ibnu Sina sebagai rujukan yang sangat relevan

(Syafei, 2025). Selain itu, dalam konteks globalisasi dan tantangan teknologi, pendidikan berbasis nilai semakin penting untuk menangkal pengaruh negatif media digital.

Ibnu Sina menekankan pentingnya membimbing anak dengan akal sehat dan moralitas agar mampu membedakan yang baik dan buruk (Akmal *et al.*, 2024). Oleh karena itu, integrasi pemikiran Ibnu Sina dalam sistem pendidikan modern dapat menjadi fondasi kuat untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Untuk memperkuat landasan konseptual, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini dapat dijelaskan melalui beberapa teori pendidikan Islam kontemporer. Salah satu yang paling relevan adalah Teori Pendidikan Nilai Islami oleh Al-Ghazali dan diperkuat oleh tokoh pendidikan modern seperti Al-Attas (Ansari dan Qomarudin, 2021; Basori *et al.*, 2025; Siddiq dan Siregar, 2024; Suhadi, 2024).

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar mencerdaskan akal, tetapi juga membersihkan jiwa dan menanamkan adab, dengan proses internalisasi nilai yang mencakup ta'aruf (pengenalan), tafahhum (pemahaman), dan tamkin (pembiasaan konsisten). Pendekatan ini mendorong agar nilai-nilai Islam tidak hanya dikenal secara teoritis, tetapi benar-benar menjadi bagian dari hidup dan karakter anak (Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin). Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengembangkan teori integrasi nilai Islam melalui konsep ta'dib, yaitu pendidikan yang tidak hanya menanamkan pengetahuan ('ilm), tetapi juga adab (etika) dan keimanan ('iman). Menurut Al-Attas, inti pendidikan Islam adalah membentuk insan beradab yang memiliki hubungan harmonis dengan Tuhan, manusia, dan alam (Al-Attas, 1980). Dalam konteks PAUD, ini berarti bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab harus diajarkan tidak hanya sebagai informasi, tetapi sebagai kebiasaan hidup melalui praktik langsung dan keteladanan serta bukan hanya sekadar informasi. Pembiasaan nilai tersebut akan menghasilkan karakter yang kokoh dan bermartabat (Al-Attas, 1980).

Integrasi ini juga sejalan dengan teori internalisasi nilai oleh Lickona (1992), meskipun ia bukan tokoh Islam. Lickona menyebut bahwa pendidikan karakter efektif harus melalui tiga komponen: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Jika disandingkan dengan pendekatan Islam, ketiga aspek ini dapat diwakili oleh ta'aruf (mengetahui nilai), ta'amul (merasakan dan menghayati nilai), dan tathbiq (mengamalkan nilai dalam tindakan). Maka integrasi nilai Islam tidak sekadar menyampaikan ajaran, tetapi membentuk kesadaran dan perilaku Islami dalam keseharian anak.

Pemikiran Ibnu Sina yang menekankan keseimbangan ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas menjadi fondasi kuat dalam pendidikan modern, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks. Hal ini menjadikan integrasi pandangan Ibnu Sina tidak hanya relevan secara teori, tetapi juga praktis sebagai pendekatan pendidikan yang komprehensif dan efektif untuk membentuk generasi unggul yang cerdas secara intelektual serta matang secara spiritual dan emosional.

Pemikiran Ibnu Sina juga memberikan kontribusi berarti dalam menumbuhkan pendekatan reflektif dalam pendidikan, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pengembangan kesadaran diri dan pemahaman kritis anak terhadap dunia di sekitarnya. Proses pembelajaran yang diilhami Ibnu Sina menuntut integrasi antara intelektual dan spiritual, sehingga anak didorong untuk mengembangkan kemampuan bernalar secara mendalam sekaligus menerapkan nilai-nilai moral dalam setiap tindakan. Selain itu, pemikiran Ibnu Sina mengedepankan pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik dalam pendidikan. Anak-anak didorong untuk belajar tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga dengan pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman mereka secara nyata dan

kontekstual sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Hal ini mendorong pengajaran yang lebih interaktif dan aplikatif, sehingga nilai-nilai Islam dan karakter terinternalisasi secara optimal.

Dalam konteks pendidikan modern yang semakin kompleks akibat kemajuan teknologi dan dinamika sosial budaya, pendekatan Ibnu Sina yang memadukan akal sehat, kecerdasan emosional, dan kesadaran spiritual menjadi solusi komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan anak menghadapi tantangan zaman dengan kesiapan mental yang kuat dan integritas moral yang tinggi, menjadikan mereka individu yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga bertanggung jawab dan beretika dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan duduk pada landasan filosofis yang kokoh dan prinsip pendidikan Islami yang inklusif, pemikiran Ibnu Sina dapat menjadi titik tolak dalam pengembangan model pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan, terutama dalam pembentukan individu yang seimbang secara kognitif, emosional, dan spiritual sejak usia dini. Hal ini mempertegas bahwa relevansi dan aplikasi pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan modern bukan sekadar warisan intelektual, melainkan sebuah kebutuhan mendesak dalam mendidik generasi masa depan yang unggul dan berkarakter.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa model implementasi integrasi nilai Islam dalam PAUD berbasis pemikiran Ibnu Sina merupakan kontribusi yang memberikan landasan teoritis dan praktis. Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam harus dimulai sejak dini melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan emosional anak. Pendidikan menurut Ibnu Sina tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak dan kedekatan kepada Allah SWT. Nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlak mulia, dan ibadah dapat ditanamkan secara efektif melalui pembiasaan, keteladanan, dan aktivitas bermain yang menyenangkan. Gagasan Ibnu Sina ini sejalan dengan pendekatan pendidikan modern yang berbasis karakter dan perkembangan anak, sehingga tetap relevan untuk diimplementasikan dalam kurikulum PAUD saat ini sebagai upaya membentuk generasi Muslim yang berakhlak, cerdas, dan beriman.

KETERBATASAN PENELITIAN

Meskipun penelitian ini berhasil mengidentifikasi relevansi pemikiran Ibnu Sina terhadap pendidikan anak usia dini, namun aspek kebaruan (novelty) masih perlu diperkuat. Kajian ini belum sepenuhnya menguraikan model integrasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis pemikiran Ibnu Sina ke dalam praktik kurikulum PAUD. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model konseptual atau kerangka implementatif yang lebih konkret untuk memperkaya teori dan praktik pendidikan Islam anak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

- Akmal, M. J., Rahardja, M. N. A., Syahidin, S., & Fakhruddin, A. (2024). Membangun Potensi Melalui Pendidikan Anak: Perspektif Ibnu Sina dalam Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 250–263.
- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Alzam-Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 05(01), 94–111.
- Anggraini, W., Lestari, M., Kholifah, S. N., Umroh, W., & Yunida. (2024). Implementasi Nilai-

- Nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum PAUD: Tinjauan Literatur. *Ath-Thalib*, 02(01), 72–77. <http://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/ATH-THALIB/article/view/146%0Ahttps://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/ATH-THALIB/article/download/146/104>
- Ansari, A., & Qomarudin, A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. *Islamika*, 3(2), 134–148. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222>
- Armeth Daud Al Kahar, A., & Anjani Putri, R. (2023). Project Base Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 199–210. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.165>
- Asrori, A. (2025). Konsep Etika dalam Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 4(4), 100–108. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Basori, Hastuti, E. W., Audi, L. N., & Gusnita, W. (2025). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Volume*, 2(2), 135–155.
- Bayhaqi, A. M., Ramadhan, A. A., & Rohman, F. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Untuk Membentuk Akhlak Mahmudah. *RISDA: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 50–60.
- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218–228. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- Cholimah, N., & Hanum, A. L. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Paud Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini.*, 08(02), 174–185. <https://doi.org/10.24903/jw.v>
- Hartati, A. N., & Yuliana, Y. V. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membentuk Pembelajaran Aktif. *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 97–113.
- Herlina, R. H., Silvia, M. E., Butar, & Butar, M. L. (2024). STUDI KESIAPAN GURU TK GKPI TARUTUNG KOTA MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA Ribka. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 4616–4629.
- Hidayatulloh, H. (2024). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali. *Ta'dibiya*, 4(2), 50–63. <https://doi.org/10.61624/japi.v4i2.152>
- Khomaeny, E. F. F., ThI, S., & Lubis, M. (2023). *Model-Model Pendidikan Anak Dalam Al-QurAn: Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul dan Shalihin*. Edu Publisher.
- Kurniawati, E., Ahmadin, & Sadat, A. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM PADA ANAK KELAS B RA PERWANIDA XIV NUNGGI. *Jurnal Pelangi*, 6(2), 232–251.
- Latief, S. (2020). PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) SEBAGAI PONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM ERA REVOLUSI 4.0 DAN SOCIETY 5.0: TEKNIK DAN KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN KARAKTER. *JURNAL LITERASIOLOGI*, 3(2), 45–59. http://www.soas.ac.uk/cedep-demos/000_P506_RM_3736-Demo/module/pdfs/p506_unit_01.pdf%0Ahttps://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahtt
- Lestari, M., Setianti, D., Rokhimah, Mardiana, D., & Parmiyatun. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Tinjauan Kritis dari Perspektif Guru. *Pernik*, 7(1), 43–51. <https://doi.org/10.31851/pernik.v7i1.15582>

- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Maulida, F., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Ibnu Sina: Pelopor Pendidikan Holistik Dan Berkarakter. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 9(1), 52. <https://doi.org/10.24127/att.v9i1.3806>
- Munte, S. J., & Rahman, M. H. (2025). Implementasi Pendidikan Agama dalam Membangun Karakter Spiritual Anak Usia Dini di TK Bunga Pandan Batubara Siska. *IRJE*, 5(3), 763–767.
- Nur Aniza, N., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N. (2024). Analisis Kesiapan Guru PAUD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 353–363. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.667>
- Pandia, W. S. S., Psikolog, D. A. H., & Psikolog, Y. W. (2022). *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi*. PT Kanisius.
- Parwoto, M. P., Ilyas, S. N., & Salwiah, S. P. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Rahmawati, D. S., & Rachman, A. U. (2025). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Journal of Education and Pedagogy*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/10.62354/jep.v2i1.34>
- Riansyah, Dewi, E., & Pratama, M. S. (2025). Islamic Parenting: Pendidikan Anak Menurut Ibnu Sina di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.c), 216–221.
- Rizka, A. D. M., & Pamungkas, J. (2023). Analisis Implementasi Mandiri Belajar pada Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1381–1390. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3429>
- Saabighoot, Y. A., Supriatna, E., Naufal, R., & Rusdiani, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Siberetik pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Provinsi Banten. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 894–900. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.804>
- Sartina, Wandira, S., & Mulkiyah, U. (2025). STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA TERHADAP PEMBENTUKAN AHLAK ANAK USIA DINI DI RA HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG TAHUN 2024/2025. *Jurnal Mubtadiin*, 11(1), 1–11. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Siddiq, S. M., & Siregar, M. (2024). Konsep Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Rayah Al-Islam*, 8(3), 778–789. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.967>
- Suhadi. (2024). Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Di Era Kontemporer. *Unisan Jurnal : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 115.
- Syafei, I. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Widina.
- Tri Utami Widayati, Aisah, S., Alamha, Nurzahara, J., & Widowati, A. (2023). Peran Pendidikan Karakter sebagai Upaya Preventif dari Perilaku yang Menyimpang pada Kalangan Remaja. *Jurnal Bas*, 7(6), 4089–4097.
- Yuliwati, Nadar, W., & Bayani, M. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendidikan karakter di RA Nurul Rohmah Bekasi. *Al Hanin | Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 43–49.